

PENAFSIRAN QS. ALI IMRAN AYAT: 55
(Studi Komparatif Penafsiran Al Qurtubi Dalam Tafsir Jami' Ahkam
Al Qur'an Dan Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al Manar)

Khurrotul Aini
Sekolah Menengah Pertama Negeri Dukun Gresik, Indonesia
E-mail: kagresindi90@gmail.com

Abstract

The interpretation of Jami 'Ahkam al Qur'an is a monumental work by al Qurtubi. With the multi-disciplinary scientific background possessed by al-Qurtubi, it influenced him in interpreting the Qur'an. Likewise, Muhammad Abduh is a figure of renewal in various principles and understanding of Islam. He connects the teachings of religion with modern life, and proves that Islam is not at all contrary to civilization, life and what is called progress. Different approaches and patterns and methodologies that characterize the two interpretations, thus influencing the results of their interpretations, especially in interpreting Q.S Al Imran verse 55. This article intends to present the differences and similarities of interpretations between the two interpreters and their implications in interpretation.

Keyword: *Ali Imran 55, Al Qurtubi, Muhammad Abduh*

Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi sentral bagi umat Islam, bukan saja dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat Islam.¹

Dengan kedudukan tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Dalam perjalanannya Ilmu tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup pesat, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya. Perkembangan tersebut merupakan cerminan dari perkembangan pemahaman dan pemikitan umat Islam terhadap al-Qur'an disatu sisi, juga perkembangan ilmu pengetahuan disisi lain.

Di antara metode yang berkembang dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode muqaran, yaitu metode tafsir yang mencoba mengkomparasikan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan memunculkan sisi perbedaan dari penafsiran ayat-ayat tersebut. Metode ini tidak hanya bersumber dari penafsiran mufassir tetapi juga berorientasi pada tafsir yang bersumber dari hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, bahkan kitab suci terdahulu.²

¹ Hasan Hanafi, *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Dini* (Mesir, Maktabah al-Matbuli, 1989), 77

² Abbas Iwadullah, *Muhadarat fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Damaskus, Dar al-Fikr, 2007), 12

Di antara aspek yang dikaji dalam tafsir muqaran adalah perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam makalah yang sederhana ini penulis akan mencoba mengkomparasikan dua penafsiran dari dua zaman yang berbeda yaitu al-Qurtubi³ yang mewakili aliran tafsir klasik (*al-Madrasah al-Qadimah*) dan Muhammad Abduh⁴ yang mewakili aliran tafsir modern (*al-Madrasah al-Hadithah*). Dalam hal ini ayat yang hendak di kaji adalah Q.S. Ali Imran Ayat 55.

Pembahasan

Surat Ali Imran Ayat 55

(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

Biografi Singkat Pengarang dan Karyanya.

1. Biografi

Nama lengkap penulis tafsir *al-jami' li ahkam al-Qur'an* adalah Abu Abdillah ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Anshori al-Khazraji al-Qurtubi al-Maliki. Para penulis biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai kelahirannya, mereka hanya menyebut kematiannya, yaitu 671 H di kota Maniyyah ibn Hasib, Andalusia (Spanyol). Ia dianggap sebagai salah satu tokoh yang bermadzhab Maliki. Hasbi ash-Sidiqi mengatakan bahwa Al-Qurtubi Lahir tahun 486 H dan Wafat pada 567 H, namun informasi ini dikatakan sangat lemah karena tidak diketahui darimana ia mendapatkan informasi itu, dan kemungkinan besar beliau salah dalam mengutip.

Dalam hal mencari ilmu, beliau sangat serius dalam menjalaninya dengan bimbingan ulama'-ulama' yang ternama pada saat itu, diantaranya adalah: *al-Syeikh Abu al-Abbas Ibn Umar al-Qurtubi* dan *Abu Ali Hasan Ibn Muhammad al-Bakri*.⁵ Dalam perjalanan sejarahnya ia juga menghasilkan beberapa karya penting. Diantaranya adalah: *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, *al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna*, *kitan al-Tadzkirah bi Umar al-Akhirah*, *Syarh al-Taqassi*, *kitab al-Tizkar fi Afdal al-Azkar*, *Qamh al-Haris bi al-Zuhd wa al-Qana'ah* dan *Arzujah Jumi'a Fiha Asma' al-Nabi*.

2. Seputar Nama Kitab Jami' li Ahkam al-Qur'an

Kitab tafsir ini sering kali disebut dengan tafsir al-Qurtubi, hal ini dapat dipahami karena tafsir ini adalah karya seorang yang mempunyai nama nisbat al-Qurtubi, atau karena dalam sampulnya (Cover) kitab sendiri tertulis judul, Tafsir al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Jadi tidak sepenuhnya salah jika seseorang secara keseluruhan

³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farah al-Anshari al-Khazraji Shamsuddin al-Qurtubi (w. 671 H) berasal dari Qordoba kemudian hijrah dan wafat di mesir, di antara karyanya adalah *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang dikenal dengan *Tafsir al-Qurtubi*.

⁴ Muhammad Abduh (1266-1323 H) atau (1849-1905 M) lahir dan tumbuh di desa kecil bernama Mahallah Nasr daerah Bahirah wilayah mesir, wafat di Alexandria, diantara karyanya adalah *Tafsir al-Manar* yang merupakan karya bersama dengan muridnya Muhammad Rashid Ridha

⁵ Ibn Farhun, *al-Dibaj al-Muzahhab fi Ma'rifah A'yan Ulama'i al-Madzhib* (Beirut: Dar al-Fikr, Tth),317 (Dikutip oleh penulis dari buku studi kitab tafsir,66).

menyebutnya tafsir al-Qurtubi. Judul lengkap kitab ini adalah: al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan.⁶

3. Sistematika Kitab Jami' li Ahkam al-Qur'an

Seperti yang telah diketahui, dalam penulisan kitab tafsir dikenal ada tiga sistematika penulisan. *Pertama*, Mushafi, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam Mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah, sampai al-Nas. *Kedua*, sistematika Maudhu'i, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik (Tema) tertentu dengan mengumpulkan Ayat-ayat yang berhubungan dengan Tema tersebut kemudian ditafsirkan. *Ketiga*, Nuzuli, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya surat-surat/ayat-ayat al-Qur'an, contoh penafsir yang memakai sistematika ini adalah: Muhammad Izzah Darwazah dengan judul kitab al-Tasir al-Hadits.⁷

Al-Qurtubi dalam menulis kitab tafsirnya diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surat al-Nas, dengan demikian beliau menggunakan sistematika Mushafi, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam Mushaf.⁸

4. Mahaj (Metode) Kitab Jami' li Ahkam al-Qur'an

Menurut al-Farmawi, metode yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi empat: *pertama*, Metode Tahlili, artinya mufassir menjelaskan seluruh aspek yang terkandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap perhatian yang dituju. Keuntungan menggunakan metode ini adalah mufassir dapat menemukan pengertian dan pemahaman secara luas dari ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, Metode Ijmali, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian- pengertian garis besarnya saja, dari awal surat al-Fatihah sampai akhir ayat al-Nas. *Ketiga*, Metode Muqaran, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh mufassir sebelumnya, dengan membandingkannya. Keempat, Metode Maudhu'i, mufassir mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang satu bahasan (Tema/Topik) tertentu kemudian ditafsirkan.

Langkah yang dilakukan oleh al-Qurtubi dalam menafsirkan al-Qur'an bisa dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

- a. Memberikan kupasan dari segi bahasa.
- b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadits-hadits dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
- c. Mengutip pendapat ulama' dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- d. Menolak pendapat yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Mendiskusikan pendapat-pendapat ulama' dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Satu hal yang sangat menonjol dalam tafsir ini adalah adanya penjelasan panjang lebar mengenai persoalan fiqhiyyah. Dengan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan

⁶ Dosen Tafsir Hadis UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004),67.

⁷ Ibid, 68.

⁸ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Juz. 4* (Kairo, Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964), 99-100

bahwa metode yang dipakai oleh al-Qurtubi adalah Metode Tahlili, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an.

5. Laun (Corak Tafsir)

Corak tafsir ini adalah bercorak fiqh. Penentuan jenis corak fiqh ini didasarkan pada pembagian al-farmawi terhadap corak tafsir; al-ma'tsur, al-ra'yu, sufi, fiqh, falsafi, ilmy. Karya Al-Qurtubi ini pun sering disebut sebagai tafsir ahkam. Karena lebih dominan pembahasannya pada masalah hukum.

Contoh kongkrit dari katagorisasi di atas adalah sebagaimana dalam pembahasan surat al-fatihah. Pembahasannya lebih banyak dalam hal fiqh, yang terkait dengan kedudukan basmalah ketika dibaca dalam shalat, juga persoalan pembacaan fatihah makmum ketika salah *jahr*.

Contoh lain sebagaimana penafsirannya pada ayat Qs. Al-Baqarah ayat 43:

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين....

Pembahasan ayat ini dibagi menjadi 34 masalah. Yang terkait langsung dengan masalah fiqh dan cukup menarik adalah pada pembahasan yang ke-16. Dalam tafsirnya ia mendiskusikan tentang anak kecil yang menjadi imam shalat. Penafsirannya berbeda dengan imam mazhabnya yakni imam malik. Al-Qurtubi membolehkan anak kecil untuk mejadi imam shalat. Dengan pernyataan:

إمامة الصغير جائزة إذا كان قارئاً

6. Pandangan-pandangan terhadap tafsir al-Qurtubi

a. Tentang tafsir ahkam

Yang perlu diperhatikan dalam tafsir ahkam, persoalan definisi ahkam bila dikaitkan dengan persoalan tafsir. Para ahli seperti dalam ushul fiqh Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan ahkam dengan

خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين اقتضاء أو تخييراً أو وضعاً.

Oleh karena khithab Allah yang tertuang dalam al-qur'an dengan klasifikasi hokum sebanyak 228 ayat tidak dapat diterapkan secara mutlak. Karena pemahaman yang tidak sama dari setiap individu yang menghasilkan penafsiran yang berbeda. Tafsir tidak lebih dari sekedar membawa diskusi-diskusi fiqh dikaitkan dengan ayat al-qur'an.

Meskipun menampilkan semua ayat dan selalu membawa pada diskusi-diskusi fiqh, tidak berarti al-Qurtubi menganggap semua ayat al-Qur'an adalah ayat hokum. Karena sejak awal memang al-Qurtubi berniat menafsirkan ayat dengan lebih menekankan kepada pembahasan-pembahasan hokum, namun bila dalam sebuah ayat tidak menyangkut pembahasan hokum tertentu ia tetap akan menguraikannya secara mendetail.

b. Tentang syarat menyebut sumber periwayatan

Yang menarik adalah al-Qurtubi menyatakan dalam muqaddimahnyanya "Syarat saya dalam kitab ini adalah menyandarkan semua perkataan kepada orang-orang yang mengatakannya dan berbagai hadits kepada pengarangnya, karena dikatakan bahwa di antara berkah ilmu adalah menyandarkan perkataan kepada orang yang mengatakannya."

Al-Qurtubi ingin mengingatkan kembali kepada para penulis yang sudah tidak lagi membudayakan menulis atau menyebut sumber dalam penulisan karena adanya ta'assub mzhab fiqh maupun teologi. Dengan tidak menyebutkan sumber maka pembaca akan kesulitan dalam menilai sebuah pernyataan tertentu.

- c. Kritik terhadap model tafsir ahkam
Pendekatan fiqhiyah yang bersifat atomistis dan harfiyah akan menimbulkan kesulitan besar bila dihubungkan dengan doktrin bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk dan pengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga kembali kepada konteks kesejarahan mau tidak mau harus dilakukan.

Penafsiran al-Qurtubi terhadap Surat Ali Imran Ayat 55

Imam al-Qurtubi ketika menafsirkan *اذ قال الله يعيسى ايني من فيك* menyatakan bahwa 'amil lafadz adalah atau fi'il mudhmar (kata kerja yang tersembunyi). Sekelompok ulama ahli ma'ani di antaranya adalah dhahak dan al-Farra' menyatakan bahwa firman Allah *متوفيك ورافعك* adalah bentuk taqdim dan ta'khir (mendahulukan dan mengakhirkan) karena wawu di ayat tersebut tidak meniscayakan tartib atau berurutan, maksudnya Allah menghendaki berfirman : sesungguhnya Aku mengangkatmu dan membersihkanmu dari orang-orang kafir dan mematikanmu setelah nanti kamu turun dari langit. Ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat Thaha : 129 :

“Dan Sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka”.

Yang sebenarnya adalah

Kemudian Imam al-Qurtubi mengutip pendapat Hasan bin Juraij, makna dari *متوفيك* adalah (aku menggenggammu) kemudian mengangkatmu kelangit, ini seperti perkataan orang Arab *توفيت مالي من فلان أي قبضته* (aku menggenggam atau menerima hartaku dari fulan), Wahb bin Munabbih⁹ berkata : Allah mematikan 'Isa tiga jam di siang hari kemudian mengangkatnya kelangit, dan ini adalah pernyataan yang jauh dari kenyataan, karena telah ada hadis shahih dari Nabi saw tentang turunnya Isa nanti dan Ia akan membunuh dajjal.¹⁰

Imam al-Qurtubi menyebutkan sebagaimana juga ia singgung dalam kitab al-Tazkirah, Ibnu Zaid berkata: lafadz *متوفيك* (mematikanmu) maksudnya (menggenggammu) kemudian *mutawaffika* dan *rafi'uka* adalah satu makna yang tidak ada kematian setelahnya. Diriwayatkan juga dari Ibn Thalhah dari Ibn 'Abbas bahwa arti *mutawaffika* adalah *مميئك* (mematikanmu), Rabi' bin Anas mengatakan : maksudnya adalah kematian tidur, sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 60 :

Maksud dari *يتوفاكم* di sini adalah menidurkan di malam hari, karena tidur adalah saudara mati (*al-Nawm akh al-Mawt*) sebagaimana Sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Imam Daraqutni ketika beliau ditanya: “apakah di surga ada tidur?” kemudian Rasulullah menjawab: “ tidak, tidur adalah saudaranya mati sedangkan di dalam surga tidak ada mati”. Dan yang benar bahwa Allah

⁹ Wahb bin Munabbih dikenal sebagai perawi yang banyak meriwayatkan israiliyat dari ahli kitab

¹⁰ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Juz. 4* (Kairo, Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964), 99-100

mengangkat Isa kelangit tanpa mati dan tidur sebagaimana pendapat Hasan bin Zaid yang dipilih oleh Imam al-Tabari.¹¹

Kemudian Imam al-Qurtubi menuturkan kronologi peristiwa di angkatnya Isa kelangit dengan menyebutkan riwayat dari Dhahhak : kisah bahwa ketika orang-orang hendak membunuh Isa, para hawari (pengikut Isa) yang berjumlah dua belas laki-laki berkumpul dalam satu kamar, kemudian Isa masuk dari lubang kamar, Iblis pun menginformasikan kepada kelompok yahudi, maka empat ribu laki-laki dari mereka pun mengendarai kendaraan menuju pintu kamar, Isa berkata kepada para hawari :” siapa diantara kalian yang mau keluar dan terbunuh dan akan bersamaku di surga nanti?” seorang dari mereka berkata: “saya wahai Nabi Allah” maka iapun keluar menuju orang-orang yahudi dan akhirnya ia dibunuh dan disalib, adapun Isa Allah memakaikannya dengan bulu-bulu dan menutupinya dengan cahaya kemudian terbang bersama para malaikat.¹²

Untuk menguatkan pendapatnya tentang turunnya Isa di dunia Imam Daraqutni juga menyebutkan hadis yang tersebut dalam shahih muslim dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

والله ليند ابن مريم حكما عادلا فليكسرن الصليب وليقتلن الخنزير وليضعن الجزية ولتتركن القلاص فلا يسعى عليها ولتذهبن الشحناء والتباغض والتحاسد وليدعون إلى المال فلا يقبله أحد

Demi Allah putra maryam akan turun dengan hukum yang adil, Ia akan memecah salib, membunuh babi, menerapkan jizyah dan membiarkan unta muda tidak mengendarainya. Permusuhan, saling benci dan saling dengki akan hilang, orang-orang akan dipanggil untuk menerima harta tapi tak ada seorangpun yang menerimanya.¹³

Kemudian menyebutkan hadis dari sumber yang sama bahwa Rasulullah bersabda :

والذي نفسي بيده ليهلن ابن مريم بفتح الروحاء حاجا أو معتمرا أو ليشينهما

Demi Allah Putra Maryam akan bertalbiyah di Faj al-Rauha’ (jalan antara makkah dan madinah) karena mengerjakan haji atau umrah atau Ia akan mengulangi keduanya.¹⁴

Dari penafsiran Imam al-Qurtubi bisa di simpulkan bahwa beliau adalah termasuk mufassir yang berpendapat bahwa Nabi Isa belum wafat akan tetapi masih hidup dan di angkat oleh Allah ke langit dan nanti di akhir zaman akan turun ke dunia dengan mengikuti syari’at Nabi Muhammad saw baru kemudian dimatikan oleh Allah swt. Dalam menetapkan pendapatnya al-Qurtubi mengutip pendapat banyak ulama di antaranya al-Farra’, al-Dhahhak, Hasan bin Zaid, al-Tabari dll, disamping juga dikuatkan oleh riwayat-riwayat shohih dari Rasulullah saw.

Biografi Muhammad Abduh dan Karyanya

1. Biografi Muhammad Abduh

¹¹ Ibid, 100

¹² Ibid

¹³ Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), 157, *Bab Nuzul ‘Isa Ibn Maryam*, Nomor hadis 346.

¹⁴ Ibid, h. 185, *Bab Ihlal al-Nabi wa Hadyihi*, Nomor hadis 2983.

Nama lengkapnya Muhammad Abdul Hasan Khoirullah. Lahir pada tahun 1266 H/1849 M di Matruh, Bukhara, Mesir. Sejak kecil beliau sudah diharuskan untuk terus menuntut ilmu oleh orang tuanya. Pendidikan Abdul Hasan diawali di Matruh dekat Kairo sekitar tahun 1862. Di sana beliau belajar ilmu tajwid, kemudian tahun 1864 kembali ke desanya. Setahun kemudian beliau di nikahkan pada usia 16 tahun. Setelah menikah, beliau belajar al-Qur'an kepada pamannya yang tinggal di Syibra Khit. Kemudian pada tahun 1866 M, beliau berangkat ke Kairo, Universitas al-Azhar. Di sana beliau belajar Filsafat Ibn Sina dan Aristoteles di bawah bimbingan syekh Muhammad al-Basuni. Sedangkan ilmu Bahasa Arab dan bahasa dibimbing oleh Muhammad al-Basuni. Semangat menulisnya bermula dari kesenangannya mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dengan Jamaluddin al-Afghani yang mempunyai semangat pembaruan. Di antara karya Abdul Hasan yang diilhami oleh semangat pembaharuannya di antaranya *Risalah al-Aridah* (1837), disusul kemudian dengan *al-Asyiah*, *al-Sharh al-Jalal al-Diwani li al-Adudiyah* (1875). Di samping itu beliau juga menulis *Tafsir al-Qur'an al-Akram*, yang nantinya dilanjutkan oleh Rashid Rida, muridnya.

Abdul Hasan aktif di dalam mengeluarkan gagasan pembaruannya lewat surat kabar *al-Ahram*, Kairo. Sebagian dari artikelnya itu mengundang kontroversi. Beliau hampir tidak diluluskan oleh universitas al-Azhar karena pemikirannya yang berseberangan itu, namun berkat pembelaan Syekh Muhammad al-Mahdawi al-Abbasi yang menjabat Syekh al-Azhar, Abdul Hasan dinyatakan lulus dengan nilai tertinggi di al-Azhar pada tahun 1877 M dalam usia 28 tahun. Pada 1878 M, Abdul Hasan mengajar ilmu bahasa Arab di Madrasah al-Idarah wa Alsun dan sejarah di madrasah *Dir al-Ulum*. Namun pada tahun 1879 M ia diberhentikan dan diasingkan ke tempat kelahirannya, Matruh (Mesir). Hal ini bersamaan dengan pengusiran Jamaluddin al-Afghani oleh pemerintah Mesir atas hasutan Inggris yang saat itu sangat berpengaruh.

Namun pada tahun 1880, Abdul Hasan dibebaskan dari sanksi pengasingan dan nama baiknya pun direhabilitasi, bahkan ia mendapatkan kehormatan untuk memimpin surat kabar resmi pemerintah, *al-Waqa'iz al-Misriyah*. Pasca-Revolusi Urabi tahun 1882 M yang berakhir dengan kegagalan, Abdul Hasan dituduh terlibat dalam kegiatan tersebut. Akhirnya, pemerintah Mesir mengasingkannya selama tiga tahun ke Suriah. Setahun di Suriah ia menyusul al-Afghani ke Paris. Mereka lalu menerbitkan surat kabar *al-Urwah al-Wusq*, yang bertujuan mendirikan Pan-Islam dan menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris.¹⁵

Setelah meninggalkan Paris beliau mengajar di Beirut (Libanon) dan mengarang beberapa kitab di antaranya adalah *Risalah al-Tauhid*, *Sharh Nahj al-Balagh*, *al-Raddu al-Dahriyyin*, dan *Sharh Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamazani*. Pada tahun 1905 Abdul Hasan mencetuskan ide untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi dan mendapatkan respons baik dari pemerintah maupun masyarakat. Namun universitas Kairo itu berdiri setelah beliau

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 141.

meninggal dunia pada 11 Juli 1905 M. Secara ringkas, gagasan, Abduh tentang pembaruan atau reformasi Islam dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁶

- a. Kerangka Teori Akal dan wahyu (Islam) selaras, tidak bertentangan
 - b. Metodologi Reinterpretasi ajaran Islam (al-Qur'an dan sunnah) secara rasional
 - c. Dipengaruhi oleh Gagasan dan pemikiran pembaruan Islam al-Afghani dan Kondisi umat Islam yang terpuruk akibat sikap Jumud
 - d. Konsep Reformasi Islam Pembaharuan teologi Islam; membebaskan umat Islam dari taklid dan Restrukturisasi dan pembaruan pendidikan Islam serta melakukan reformasi doktrin Islam berdasarkan pemikiran modern.
 - e. Kontribusi Keilmuan Rasionalisasi tafsir dan Rasionalisasi ajaran dan teologi Islam
2. Tafsir Al Manar

Tafsir Al-Manar yang juga bernama *Tafsir Al Qur'an Al-Hakim* hadir sebagai tafsir bi al-Ra'yi pada abad modern. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid, mulai dari surat Yusuf ayat ke-52.

Tafsir al-Manar ini, bermula dari pengajian tafsir di Mesjid Al-Azhar sejak awal Muharram 1317 H. Meskipun penafsirannya tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun itu dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena muridnya (Muhammad Rasyid Rida) yang menulis. Kuliah-kuliah tafsir tersebut menunjukkan artikel yang dimuatnya kepada Abduh yang terkadang ia memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat sebelum disebarluaskan dalam majalah Al-Manar.¹⁷

Dari sini diketahui bahwa sebagian besar karya tafsir Muhammad Abduh pada mulanya bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini menurut Abduh dikarenakan uraian yang disampaikan secara lisan akan dipahami oleh sekitar 80% oleh pendengarnya, sedangkan karya tulis hanya dapat dipahami sekitar 20% oleh pembaca.

Kitab Tafsir al-Manar memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal tegas yang menjelaskan hikmah syari'ah serta sunnatullah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Al Qur'an sebagai petunjuk (hidayah)¹⁸ untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Tafsir ini juga dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan).

Tafsir Al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin Afgani, Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhamamd Rasyid Ridha. Tokoh pertama menamakan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya, Syekh Muhammad Abduh. Oleh tokoh kedua gagasan-gagasan tersebut disampaikan

¹⁶ Khalid Hidayatullah, *Kontekstualisasi Ayat-Ayat Jender Dalam Tafsir al-Manar* (Jakarta: el-Kahfi, 2012), 64.

¹⁷ Muhamamd Rashid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H), 12-13.

¹⁸ Ibid., 16.

melalui penafsiran ayat-ayat Al Qur'an dan diterima oleh tokoh ketiga yang kemudian menulis semua yang disampaikan oleh sahabat dan gurunya itu.

Penafsiran Muhammad Abduh terhadap Surat Ali Imran Ayat 55

Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar ketika menafsirkan surat Ali Imran ayat 55 mengatakan: dalam surat Ali Imran: 55 Allah swt mengatakan kepada Nabi Isa *Inni Mutawaffika* dst, maksudnya : Ini merupakan kabar gembira dengan diselamatkannya Nabi Isa dari tipu daya orang-orang kafir dan Allah menjadikan tipu daya mereka kembali kepada mereka, dan mereka tidak berhasil memperoleh tujuan mereka yaitu memperdaya dan mencelakai Nabi Isa.¹⁹

Adapun lafadz (*al-Tawaffi*) secara bahasa adalah اخذ الشيء وافيا تاما (mengambil sesuatu secara sempurna) dari situ kemudian lafadz tersebut dipakai dalam artian mematikan, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Syura : 42.

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.

Allah juga berfirman dalam Q.S al-Sajadah: 11

Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."

Secara eksplisit dalam ayat tersebut Allah hendak mengatakan : “Aku mematikanmu dan menjadikanmu setelah mati di tempat yang luhur di sisiku”. Sebagaimana Allah berfirman tentang Nabi Idris dalam Q.S. Mayam : 57 dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

Begitu juga apa yang didapatkan orang-orang sholeh dari alam ghaib sebelum dan sesudah dibangkitkan, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang yang mati syahid dalam Q.S. Ali Imran : 169

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati bahkan mereka itu hidupdisisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Atau dalam firman Allah Q.S. al-Qamar: 54-55

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa”.

Adapun pembersihan Allah kepada nabi Isa dari orang-orang kafir maksudnya adalah Allah menyelamatkan Nabi Isa dari keburukan yang ingin mereka timpakan kepadanya. MenurutAbduh ini adalah yang bisa di fahami oleh pembaca yang nalarnya bersih dari berbagi riwayat dan pendapat, karena inilah yang secara eksplisit ditunjukkan oleh ayat dan didukung oleh ayat-ayat yang lain, akan tetapi para mufassir telah membelokkan dari makna dhahirnya agar sesuai dengan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Isa diangkat kelangit dengan jasadnya.²⁰ Kemudian Muhammad Abduh melanjutkan penafsirannya:

Sebagian Mufassir mengatakan bahwa lafadz اني متوفيك artinya (menidurkanmu) sebagian yang lain mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah menggenggamu dari bumi dengan ruh dan jasadmu kemudian mengangkatmu

¹⁹ Muhammad Rashid bin Ali Ridha, *Tafsir al-Manar* (Kairo, al-Hai'ah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitab), Juz. 3, 260

²⁰ Ibid,

kepadaku, sebagian juga mengatakan bahwa maksudnya: Aku menyelamatkanmu dari orang-orang lalim sehingga mereka tidak sanggup membunuhmu kemudian aku akan mematikanmu secara wajar (bukan karena pembunuhan) kemudian aku angkat kamu kepadaku, dan penafsiran tersebut disandarkan kepada pendapat mayoritas ulama.²¹

Kemudian Muhammad Abduh menyatakan bahwa ulama dalam menafsirkan surat Ali Imran ayat 55 memenmpuh dua pendapat:

Pertama, Isa as diangkat oleh Allah dengan jasad dan ruhnya dan ia akan turun diakhir zaman dan menghukumi manusia dengan syariat Islam kemudian baru diwafatkan oleh Allah swt. dan bahwa huruf wawu (و) dalam lafadz *مَتَوَفِيكَ وَرَافِعِكَ* tidak berfaidah tartib.

Muhammad Abduh dalam menanggapi pendapat pertama menyatakan bahwa kelompok yang mengikuti pendapat pertama melupakan bahwa membelokkan urutan lafadz tidak terjadi tanpa adanya titik permasalahan yang menunjukkan itu (*qarinah*), dan dalam ayat ini tidak ada *qarinah* yang mendahulukan mengangkatnya Allah (اَللّٰهُ) atas mematikan (اَمَاتَ) karena informasi terangkatnya Isa lebih penting karena disitu ada kabar gembira tentang di selamatkannya Isa dan diangkatnya kedudukannya.

Kedua, Ayat tersebut ditafsirkan berdasarkan dhohirnya, dan bahwa disitu sesuai dengan makna dhohirnya yaitu mematikan sewajarnya, adapun maksudnya mengangkat ruh setelah mematikan. Dan tidak masalah jika khitab pembicaraan ditujukan kepada pribadi Isa secara utuh tetapi yang dimaksud adalah ruhnya saja, karena ruh merupakan hakikat manusia sedangkan jasad serupa dengan baju pinjaman yang bisa bertambah, berkurang dan berubah, sedangkan manusia disebut manusia karena ruhnya.²²

Adapun mengenai hadis-hadis tentang turunnya Isa di akhir zaman dianggapi oleh Muhammad Abduh dengan dua pendekatan:²³

1. Hadis tersebut merupakan hadis ahad mengenai persoalan akidah, sedangkan dalam masalah akidah hanya bisa di bangun diatas landasan qot'i (pasti) , dan tidak ada hadis mutawatir dalam permasalahan ini.
2. Mentakwil turunnya Isa dengan bahwa spirit dan esensi rahasia di utusnya Isa kepada manusia akan mendominasi bumi berupa ajaran kasih sayang, cinta dan kedamaian dan berpegang kepada tujuan syariat tidak sekedar berpijak kepada dhohirnya atau kulitnya tanpa memperhatikan esensinya, karena Isa tidak diutus kepada bangsa yahudi dengan membawa syariat baru akan tetapi untuk menyadarkan bangsa yahudi dari kejumudan berpegang kepada dhahir syariat Nabi Musa dan mengarahkan mereka kepada spiritualitas dengan menghiasi diri dengan adab yang sempurna.

Muhammad Rashid Ridha kemudian berkomentar bahwa takwil hadis turunnya Isa bertentangan dengan dhohir hadis kecuali jika dikatakan bahwa para perawinya meriwayatkannya secara maknanya sesuai dengan pemahaman mereka, kemudian Rashid Ridha mengutip pendapat gurunya Muhammad Abduh ketika ditanya tentang dajjal, bahwa dajjal adalah simbol dari khurafat, kebohongan dan

²¹ Ibid

²² Ibid

²³ Ibid, 261

segala keburukan yang bisa hilang dengan menerapkan syari'at secara semestinya dan berpegang kepada esensi dan hikmah syariat.²⁴

Kemudian Abduh menafsirkan kelanjutan ayat *وجاعل الذين اتبعوك....* dengan : Allah menjadikan orang-orang yang mengikutimu dan berpegang kepada petunjuk yang engkau bawa unggul di atas orang-orang yang kafir terhadapmu dan tidak mengikuti petunjukmu, dengan keunggulan yang bersifat rohani atau keagamaan yaitu keadaan pengikut Isa yang lebih baik akhlaknya, lebih sempurna adabnya dan lebih dekat kepada kebenaran dan keutamaan, adapun keunggulan duniawi dalam arti menjadi pemimpin bagi orang-orang kafir hal ini tidak terjadi pada zaman Isa justru mereka dikalahkan dan dikuasai oleh orang-orang yahudi, dan keunggulan sifat utama dan adab inilah yang akan kekal sampai hari kiamat, dan pada hari kiamat Allah akan menghukumi apa yang menjadi perselisihan manusia yang mencakup perselisihan Nabi Isa dan orang-orang yang menyelisihinya atau perselisihan pengikut Isa dengan orang-orang yang kafir dan mengingkari Isa.²⁵

Perbandingan Antara Penafsiran al-Qurtubi dengan Muhammad Abduh

Setelah di uraikan penafsiran al-Qurtubi dan Muhammad Abduh terhadap Q.S Ali Imran : 55 di temukan adanya perbedaan dan persamaan antara kedua mufassir tersebut di antaranya:

1. Al-Qurtubi dalam menafsirkan Q.S Ali Imran : 55 menafsirkannya sebagai peristiwa yang supra rasional (*Khariq lil 'Adah*) dengan berpendapat bahwa Nabi Isa tidak meninggal akan tetapi di angkat oleh Allah swt kelangit dan nanti di akhir zaman akan turun ke dunia dengan ber hukum syariat Nabi Muhammad, dan walaupun tidak terdapat hadis yang secara spesifik menafsirkan ayat tersebut tetapi dalam menguatkan penafsirannya al-Qurtubi tidak lepas dari menyebutkan riwayat hadis shahih yang secara jelas berhubungan dengan Q.S Ali Imran: 55, di samping juga menyebut pendapat ulama tabi'in seperti al-Farra;, al-Dhahhak , Hasan bin Zaid , al-Thabari dll, sehingga dalam metodenya mengarah kepada tafsir bil ma'thur, sementara Muhammad Abduh dalam penafsirannya di sinkronkan dengan peristiwa yang biasa terjadi, dan bisa dilihat oleh panca indra dan akal, sehingga dalam penafsirannya cenderung kepada tafsir birra'yi.
2. Metode yang digunakan al-Qurtubi dalam penafsiran adalah, metode tahlili, yaitu jalan atau cara untuk menerangkan ayat-ayat dan surat dalam mushaf dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁶ Metode tahlili juga di gunakan oleh Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar.
3. Al-Qurtubi dalam menafsirkan Q.S. Ali Imran: 55 cenderung menonjolkan corak i'tiqadi terlihat dari bagaimana penafsirannya yang masuk dalam ranah akidah yang tidak bisa diketahui kecuali lewat informasi wahyu

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid, 261-262

²⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Mesir, Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), 26-27

(sam'iyat) baik dari ayat-ayat al-Qur'an maupun didukung oleh Hadis-hadis Rasulullah saw yang valid, sementara Muhammad Abduh masuk dalam kategori *Adabi Ijtima'i*, sebab pengaruh sosial kemasyarakatan terhadap penafsiran Muhammad Abduh terlihat pada orientasi pemikirannya yang mengacu pada perbaikan dan pembaharuan dikaitkan dengan kondisi masyarakatnya yang getol memerangi khurafat, ini bisa dilihat ketika ia mentakwil riwayat turunnya 'Isa dengan turunnya spirit ajaran Isa berupa kasih sayang, cinta, berpegang pada maksud dan esensi syariat tidak hanya berpaku pada kulit syari'at dan juga spiritualitas. Sementara munculnya dajjal di takwil dengan munculnya khurafat, kedustaan dan merajalelanya keburukan.

4. Al-Qurtubi dalam persoalan akidah masih menerima hadis ahad sebagai sumber argumen, sementara Muhammad Abduh cenderung berpendapat bahwa persoalan akidah tidak bisa bangun kecuali dengan dasar yang qat'i seperti hadis mutawatir, sementara hadis ahad berfaidah dhanni bukan qat'i sehingga tidak bisa dijadikan argumen dalam akidah. Disamping juga karena bertentangan dengan akal.²⁷

Analisa Atas Perbedaan Penafsiran al-Qurtubi dan Muhammad Abduh

Polemik sentral yang menjadi perbedaan antara Imam al-Qurtubi dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan Q.S. Ali Imran: 55, adalah tentang apakah Isa sudah meninggal di zamannya dan apakah Isa diangkat kelangit secara fisik dan nanti akan turun di akhir zaman, perbedaan tersebut dipicu oleh beberapa hal:

Pertama, perbedaan apakah huruf wawu (و) dalam lafadz *البياني متوفيك ورافعك* berfaidah tartib sehingga wafat disitu lebih dahulu daripada diangkatnya Isa, Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Muhammad Abduh karena tidak adanya qarinah yang membelokkan ayat dari bunyi eksplisitnya, di samping bahwa informasi tentang diangkatnya (ruh) Isa dianggap lebih penting karena penekanan kisah terhadap berita tentang diselamatkannya Isa dari tipudaya orang-orang kafir.

Al-Qurtubi dengan mengutip beberapa pendapat ulama seperti al-Dhahhak dan al-Farra' menyatakan bahwa lafadz *اني متوفيك* adalah dalam ranah *taqdim wa ta'khir*, sehingga wawu (و) diayat tersebut tidak berfaidah tartib, artinya diangkatnya Isa lebih didahulukan daripada wafatnya Isa nanti dihari kiamat.

Muhammad Zahid al-Kauthari berpendapat bahwa didahulukannya *متوفيك* dalam ayat tersebut secara eksplisit adalah dalam rangka menegur orang-orang yang meyakini ketuhanan Isa bahwa Isa juga manusia yang akan mati di akhir zaman.²⁸ Pendapat al-Kauthari ini didukung oleh firman Allah swt dalam Q.S al-Nisa': 159

“Tidak ada seorangpun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka”.

²⁷ jika memang benar klaim Muhammad Abduh bahwa tidak ada Hadis mutawatir tentang turunnya Isa al-Masih

²⁸ Muhammad Zahid al-Kauthari dalam *Nad{rah 'Abirah 'Ala Man Yunkir Nuzul 'Isa Qabl al-Akhirah, Al-'Aqidah wa Ilm al-Kalam min A'mal Imam Zahid al-Kawthari* (Beirut, Dar al-Kutub al-Misriyah, 2004),60.

Dhamir dalam lafadz *ليؤمنن به قبل موته* keduanya kembali kepada Isa, maksudnya yang beriman kepada Isa adalah Ahli kitab pada zaman turunnya isa kedunia. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Kathir dengan menyatakan bahwa konteks ayat-ayat tersebut adalah dalam rangka membatalkan klaim orang-orang yahudi bahwa mereka telah membunuh Isa dan menafikan kepercayaan orang-orang nasrani terhadap informasi tersebut. Maka Allah menginformasikan bahwa hal tersebut salah bahwa yang benar adalah ada orang yang diserupakan dengan Isa, sedangkan Isa diangkat oleh Allah dan tetap hidup, kemudian akan turun sebelum hari kiamat sebagaimana didukung oleh hadis-hadis mutawatir.²⁹

Kedua, Perbedaan tentang makna *متوفيك* dan Hasan bin Zaid menyatakan sebagaimana di kutip al-Qurtubi bahwa makna *متوفيك* dalam surat Ali Imran ayat 55 adalah yang artinya menggenggam. Muhammad Zahid al-Kautsari mengutip al-Zamahsyari dalam *usus al-Balaghah* menyatakan bahwa asal makna bahasa dari adalah menggenggam dan mengambil sedangkan pemakaian dalam arti mematikan merupakan majaz, maka makna asal ayat tersebut adalah “sesungguhnya aku menggenggammu dan mengambilmu dari bumi dan mengangkatmu kelangitku”. Dan makna tersebut sesuai dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat lain, adapun pemaknaan secara majaz tidak berdasarkan dalil.³⁰

Muhammad Abduh lebih memaknai sebagai mematikan secara fisik, sedangkan lafadz dimaknai Muhammad Abduh sebagai mengangkat ruhnyanya atau mengangkat kedudukannya, sementara al-Qurtubi condong kepada pendapat bahwa berarti mengangkat secara fisik baik jasad maupun ruhnyanya. Diantara yang bisa mendukung pendapat al-Qurtubi adalah adanya lafadz yang meniscayakan pengangkatan secara *hissi* (indrawi) dan menutup kemungkinan bahwa lafadz tersebut majaz yang berarti mengangkat kedudukan, di samping jika diartikan sebagai terangkatnya kedudukan maka sisi kekhususan Nabi Isa tidak terlihat karena semua nabi-nabi pada dasarnya berkedudukan luhur disisi Allah.

Ketiga, perbedaan terkait kehujjahan hadis ahad sebagai landasan dalam permasalahan akidah. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan beberapa riwayat hadis shahih yang mendukung tentang turunnya nabi Isa di akhir zaman, sementara Muhammad Abduh menyatakan bahwa persoalan akidah tidak bisa di bangun kecuali dengan dalil qat’ sedangkan hadis ahad hanya berfaidah dhanni (asumsi).

Sebagian Ahli kalam menyatakan ketidakbolehan berpegang kepada khabar ahad dalam permasalahan akidah, karena khabar ahad hanya berfaidah dhan, tetapi bisa dijadikan argumen jika secara kumpulan keseluruhan bukan satuan, yang bisa jadi sampai kepada derajat qat’i, karena itulah para mutakallim menetapkan adanya mu’jizat indrawi berdasarkan hadis ahad, sekalipun mayoritas ulama menyatakan bahwa khabar ahad tidak berfaidah ilmu akan tetapi mereka menyatakan bahwa khabar ahad mewajibkan amal.³¹ Dan akidah termasuk amal hati.

Al-Kautsari mengutip pernyataan al-Sam’ani dalam kitab al-Qawati’ yang menyatakan bahwa ungkapan bahwa khabar ahad tidak berfaidah ilmu itu jika

²⁹ Isma’il Ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim Juz 2* (Beirut, Maktabah al-Ma’arif, 1995), 396.

³⁰ Muhammad Zahid al-Kauthari dalam *Nadrah ‘Abirah ‘Ala Man Yunkir Nuzul ‘Isa Qabl al-Akhirah, Al-‘Aqidah wa Ilm al-Kalam*, 59-60

³¹ Badr al-Din al-Zarkashi, *al-Bahr al-Muhit* (al-Marja’ al-Akbar li al-Turath al-Islami) dalam bab *al-Mawtin al-Thamin min Taqsimat al-Khabar* dalam pembahasan tentang *Akhbar al-Ahad*

khobar ahad secara ansich, akan tetapi jika umat sepakat menerimanya maka kebenarannya bisa dipastikan³², karena itulah para huffadz menggumpulkan hadis-hadis tentang informasi berkaitan dengan akhirat dan perkara ghaib dalam kitab-kitab mereka.

Penjelasan tentang keujjahan hadis ahad di atas jika ada anggapan bahwa hadis-hadis tentang turunnya Isa adalah hadis ahad, akan tetapi ternyata hadis-hadis tentang hidup dan turunnya Isa tersebut berderajat mutawatir paling tidak secara ma'nawi. Di antara yang menetapkan kemutawatiran hadis turunnya Isa adalah al-Shaukani dalam kitabnya *al-Tawdhih fi Tawatur Ma Ja'a fi al-Muntadhar wa al-Dajjal wa al-Masih*, juga Siddiq Khan dalam kitabnya *al-Iza'ah lima Kana wa Ma Yakunu min Ashrat al-Sa'ah*.³³

Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan dalam beberapa point:

1. Perbedaan sentral antara al-Qurtubi dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan Q.S. Ali Imran: 55 adalah tentang hidup dan diangkatnya Nabi Isa serta Turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Perbedaan penafsiran tersebut di picu karena perbedaan sudut pandang dalam memahami teks ayat dilihat dari sisi struktur kebahasaan, qarinah yang menyertahi ayat tersebut baik dari ayat-ayat yang lain maupun hadis-hadis Nabi, di samping juga perbedaan persepsi dalam menyikapi keargumentasian hadis ahad dalam persoalan akidah.
2. Abduh dalam penafsirannya cenderung mendahulukan pemahaman rasio dalam penafsiran daripada teks (*nash*) dan ini berimplikasi terhadap penafsirannya terhadap ayat-ayat lain yang berbicara hal-hal supra rasional (*Khariq li al-'Adah*) seperti mu'jizat dan yang semacamnya, dimana Abduh memandang walau dari sisi kekuasaan Allah itu di mungkinkan terjadi, tetapi kenyataannya secara faktual diragukan karena bertentangan dengan rasio dan hukum alam. Sementara Qurtubi lebih cenderung mendahulukan *nash* dan mengedepankan riwayat dengan pemahaman tekstual yang tidak keluar dari kaedah-kaedah kebahasaan

Daftar Pustaka

- Farmawi (al), Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Hanafi, Hasan, *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Dini*, Mesir: Maktabah al-Matbuli, 1989.
- Ibn Kathir, Isma'il, al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1995.
- Iwadullah, Abbas, *Muhadarat fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, Damasku: Dar al-Fikr, 2007.

³² Muhammad Zahid al-Kauthari dalam *Nadrah 'Abirah 'Ala Man Yunkir Nuzul 'Isa Qabl al-Akhirah, Al-'Aqidah wa Ilm al-Kalam*, 66

³³ Keterangan ini bisa dilihat dalam, Muhammad Zahid al-Kauthari dalam *Nadrah 'Abirah 'Ala Man Yunkir Nuzul 'Isa Qabl al-Akhirah, Al-'Aqidah wa Ilm al-Kalam*, 74-75.

- Kawthari (al), Muhammad Zahid, *Nadrah 'Abirah 'Ala Man Yunkir Nuzul 'Isa Qabl al-Akhirah, Al-'Aqidah wa Ilm al-Kalam min A'mal al-Imam Muhammad Zahid al-Kawthari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2004.
- Naisaburi (al), Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, t.t : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Qurt{ubi (al), Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964.
- Ridha, Muhammad Rashid bin Ali, *Tafsir al-Manar*, Kairo: al-Hai'ah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitab.
- Zarkashi (al), Badr al-Din, *al-Bahr al-Muhit*, al-Marja' al-Akbar li al-Turath al-Islami.